

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pembahasan Teori

1. Penguatan (*Reinforcement*)

a. Hakikat Penguatan (*Reinforcement*)

Usman (2017, hlm. 80) mengemukakan “penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal ataupun nonverbal sebagai umpan balik yang diberikan terhadap tingkah laku peserta didik”. Sangat penting sekali dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik, karena akan memberikan motivasi untuk mereka sehingga peserta didik akan semangat dalam belajarnya.

Menurut Zalyana (2014, hlm. 153) “pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah suatu respon positif dari pendidik kepada peserta didik yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi”. Peserta didik melakukan kegiatan positif maka akan diberikan sebuah penghargaan dapat dalam bentuk pujian, tepuk tangan, mengacungkan jempol dan sebagainya.

Menurut alwisol (2018, hlm. 7) “*reinforcement* adalah Faktor pendorong agar orang bersedia bertingkah laku mengikuti kemauan lingkungan”. Saat peserta didik di beri *reinforcement* maka dalam aktivitas kegiatan proses pembelajaran akan bertingkah laku sesuai dengan yang di harapkan pendidik.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012, hlm. 58) “penguatan adalah tingkah laku dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”. Sedangkan Menurut Barnawi dan Arifin M. (2012, hlm. 208) “Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan pendidik terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut”. Penguatan yang berikan oleh pendidik sangat mempengaruhi peserta

didik untuk dapat memberikan respon positif atau respon yang di harapkan sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat dalam penguatan.

Dari definisi-definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan suatu penguatan dari pendidik agar dalam proses pembelajaran peserta didik dapat termotivasi, sehingga dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan peserta didik dapat terdorong untuk aktif dalam pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajarannya akan lebih kondusif dan terarah sehingga indikator dan ketercapain hasil belajar akan optimal.

b. Macam-macam *Reinforcement* (Penguatan)

Wisnu (2018, hlm. 35) mengatakan “*Reward* merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1) *Reinforcement* positif *Reward*

Kata *Reward* berasal dari Bahasa Inggris yaitu pemberian ganjaran seperti hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* adalah sesuatu yang kita berikan kepada seseorang karena dia melakukan sesuatu. dalam pemberian *reward* dapat dibagi menjadi yaitu secara verbal dan nonverbal. Selain itu *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan mengadakan suatu perubahan yang diinginkan oleh pendidik agar mendapatkan sebuah penghargaan.

2) *Reinforcement* negatif *punishment*

Wisnu mengatakan (2018, hlm. 35) “*punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi” dan Ali Imron mengatakan (2016: hlm. 169) “hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh

seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan adalah *punishment* merupakan suatu hukuman atau sanksi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan melanggar aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya yang bertujuan untuk mendidik.

Menurut Usman Moh., Uzer. (2017, hlm. 81) menjelaskan bahwa ada 2 jenis penguatan yaitu:

- 1) Penguatan verbal Penguatan verbal adalah penguatan yang biasanya diungkapkan diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya.
- 2) Penguatan nonverbal Penguatan nonverbal adalah penguatan yang tidak menggunakan tindakan secara lisan tetapi menggunakan tindakan secara langsung seperti sentuhan.

Pada dasarnya penguatan (reinforcement) menurut Zainal Asril (2012, hlm.79) ada dua jenis, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.

- 1) Penguatan (reinforcement) Verbal Penguatan (reinforcement) verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata - kata pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang membuat peserta didik akan merasa puas dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.
- 2) Penguatan (reinforcement) Nonverbal Penguatan (reinforcement) nonverbal ini adalah penguatan yang diberikan tidak melalui kata - kata, tapi dilakukan dengan: Mimik dan Gerak Badan Penguatan mimik dan gerak badan antara lain sepertisenyum, anggukan, acungan jempol tangan, dan tepuk tangan. Lalu dengan penguatan dengan Cara Mendekati Pendekatan dengan cara mendekati ialah pendidik mendekati

peserta didik untuk menyatakan adanya perhatian dan kegembiraan terhadap hasil pekerjaannya.

Menurut Husamah, Pantiwati Y., Restian A., dan Sumarsono P. (2018, hlm. 43-44) Ada 4 macam pemberian jadwal penguatan (*reinforcement*), yaitu:

1) *Fixed ratio*

Fixed ratio adalah salah satu skedul pemberian penguatan (*reinforcement*) ketika penguatan diberikan setelah sejumlah tingkah laku.

2) *Variable ratio*

Variable ratio adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam reinforcement, dari reinforcement satu minggu reinforcement lain.

3) Fixed Interval

Fixed Interval diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu.

4) Variable Interval

Variable interval adalah reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon.

Selain itu, Adapun komponen keterampilan penguatan (*reinforcement*) menurut Udin Syaefudin Saud dalam skripsi Jirana (2019, hlm. 16-17). yaitu:

1) Penguatan verbal

Penguatan verbal dapat berupa kata- kata atau kalimat yang diucapkan pendidik. Contoh: baik, bagus, tepat, saya sangat menghargai pendapatmu, pikiranmu sangat cerdas, dan lain- lain.

2) Penguatan nonverbal

Penguatan nonverbal yaitu dengan gestural, penguatan dengan sentuhan, dan penguatan dengan benda. Contohnya: memberikan

acungan jempol, menguasap kepada, memberikan hadiah seperti permen dan lain-lain.

c. Tujuan Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Piet A. Sahertian dan Ida Alaeida Sahertian dalam buku Chaerudin A. (2019, hlm.104) mengatakan bahwa pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan diantaranya:

- 1) meningkatkan perhatian peserta.
- 2) memudahkan proses belajar.
- 3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) mengontrol dan mengubah sikap ke arah sikap yang produktif.
- 5) mengatur sendiri cara berfikir yang baik dan inisiatif pribadi.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012, hlm. 58) keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif diri.

Secara terperinci Sardiman dalam Uno (2013, Hlm. 168) menyatakan bahwa keterampilan memberikan penguatan verbal bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.

- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.

Mulyasa (2012 hlm. 78) yang mengatakan bahwa penguatan verbal bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif. Dari pendapat tersebut, secara garis besar pemberian penguatan verbal bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan motivasi dan atusias peserta didik dalam belajar.
- 2) Mengontrol perilaku yang negative.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 4) Memelihara iklim kelas yang kondusif.

Menurut Winataputra (2012, hlm. 7.30) penguatan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik dan membangkitkan motivasi peserta didik
- 2) Memudahkan peserta didik belajar
- 3) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku peserta didik serta mendorong munculnya perilaku yang positif
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik
- 5) Memelihara iklim kelas yang kondusif

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa tujuan *reinforcement* (penguatan) yang diharapkan adalah dapat berpengaruh positif terhadap sikap peserta didik untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap konsentrasi pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan gairah belajar belajar lebih kondusif dan produktif dalam pembelajarannya. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya dan juga mengarahkan

tingkah laku yang lebih baik. Sehingga peran pendidik sangat dibutuhkan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

d. Prinsip Penggunaan Penguatan (*reinforcement*)

Menurut Djamarah dalam buku Rifma (2016, hlm. 71) mengatakan bahwa “terdapat empat komponen yang harus diperhatikan pendidik, yaitu: hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan yang bervariasi, dan bermaknaan”. Menurut Usman (2017, hlm. 82) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan. Berikut penjelasan prinsip tersebut.

1) Kehangatan dan keantusiasan

Dalam kegiatan pembelajaran tentu saja seorang pendidik harus dapat menguasai kelas dan menjadi seorang fasilitator yang baik.

2) Bermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik sehingga peserta didik mengerti bahwa dia patut diberi penguatan. Dengan demikian, penguatan bermakna bagi peserta didik.

3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Respon negatif yang diberikan pendidik berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Selanjutnya, prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan menurut Mulyasa (2012, hlm 78) yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh

2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna

3) Hindari respon negatif

4) Penguatan dilakukan segera setelah peserta didik menunjukkan tingkah laku

5) Penguatan hendaknya bervariasi

Prinsip-prinsip tersebut harus dapat dipahami oleh pendidik bagaimana maksud dari prinsip-prinsip tersebut, dalam prinsip-prinsip tersebut ada yang harus dilakukan oleh pendidik dan yang tidak harus dilakukan oleh pendidik. Selain itu prinsip-prinsip tersebut akan menjadi sebuah pegangan pendidik dalam menggunakan metode penguatan (*reinforcement*).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno B. Hamzah (2013, hlm. 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar akan memberikan dorongan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan melakukan suatu tindakan yang telah di instruksikan oleh pendidik sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Husamah, Pantiwati Y., Restian A., dan Sumarsono P. (2018, hlm. 20) “Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki peserta didik tercapai”. Dalam teori ini menjelaskan motivasi dapat menjadi daya penggerak tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dikehendaki peserta didik.

Menurut Sadirman (2014, hlm 12) mengemukakan bahwa “kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Sedangkan menurut Suprihatin S. (2015, hlm. 75) mengatakan bahwa “motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan”. Jika peserta didik memiliki motivasi dalam belajarnya, peserta didik itu akan timbul rasa kemauan dalam dirinya untuk berhasil dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dalam belajarnya peserta didik akan melaksanakan kegiatan pembelajaran penuh dengan dorongan agar dapat tercapai tujuan yang dikehendakinya.

Menurut Khaerani M. (2015, hlm. 4) mengatakan “motivasi belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”. Dalam mengadakan suatu perubahan dalam diri peserta didik, tentu saja pendidik harus dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar mau berusaha untuk mengadakan suatu perubahan.

Dari definisi-definisi diatas disimpulkan motivasi merupakan suatu dorongan psikologi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan agar dapat mencapai tujuan belajar dan perubahan tingkah laku. Tentu saja hal itu dapat terjadi dari peran pendidik, pendidik harus bisa mendorong peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku agar dapat mencapai tujuan belajarnya.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Biggs dan Telfer dalam buku Safrudin, Mulyati S. dan Lubis S. (2018, hlm. 70) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:

1) Motivasi instrumental

Motivasi instrumental merupakan dorongan yang membuat peserta didik belajar karena ingin mendapatkan hadiah.

2) Motivasi sosial

Motivasi sosial menjadikan peserta didik lebih terlibat dalam mengerjakan tugas.

3) Motivasi berprestasi

Motivasi yang membuat peserta didik untuk meraih keberhasilan yang telah ditentukan.

4) Motivasi instrinsik

Peserta didik memiliki rasa ingin belajar dengan kenginginannya sendiri karena mendapatkan sebuah dorongan.

Sedangkan Burton dalam Syardiansah (2016, hlm. 443-444) menggolongkan motif motivasi belajar tersebut menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik:

1) Motif Intrinsik.

Motif intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu yang mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor intrinsik yang ada pada semua orang.

2) Motif Ekstrinsik.

Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar/lingkungan. Motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang.

Menurut Masni Herbeg (2015, hlm 39-40) menjelaskan motivasi belajar sebagai berikut:

“motivasi terdapat dua sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila mahasiswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar.”

Sedangkan Burton dalam Syardiansah (2016, hlm 443-444) menggolongkan dan membagi motif-motif tersebut menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik:

1) Motif Intrinsik.

Motif intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu yang mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri.

2) Motif Ekstrinsik. Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar/lingkungan.

Menurut Hamalik (2013 hlm.164) Terdapat 2 jenis motivasi belajar yaitu motivasi belajar intristik dan ekstrinsik yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri peserta didik sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi

yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh pendidik sehingga para peserta didik mau dan ingin belajar.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Wahab R. (2015, hlm. 131) menyatakan motivasi belajar sebagai berikut “motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan”. Sedangkan menurut Sanjaya W. dalam Emda A. (2017, hlm. 176) mengatakan motivasi belajar ialah “mendorong peserta didik untuk berkegiatan dan sebagai pengarah”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum, fungsi motivasi adalah pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Pendorong berarti mempengaruhi timbulnya kelakuan atau perbuatan. Penggerak berarti sebagai daya untuk berbuat, sedangkan pengarah berarti mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan atau keinginan.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar, semakin tepat motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik. Menurut Sardiman (2014, hlm.85) terdapat 3 fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. motivasi menjadi motor penggerak seseorang dari setiap kegiatan yang dikerjakan

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang peserta didik akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah perlakuan.

Menurut Hamalik (2013 hlm.161) sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan

Menurut Emda A. (2017, hlm. 176) menyatakan bahwa “Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai.” Sedangkan menurut Selanjutnya Hamzah B. Uno (2008, hlm. 17) menjelaskan bahwa “fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, menentukan perbuatan yang harus dilakukan.”

d. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Menurut Fatmawati N. L. (2016, hlm. 847) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu “faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik antara lain keadaan di dalam diri individu, cita-cita, kemauan, dll sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik antara lain faktor pendidik, orang tua, lingkungan, dan sebagainya”. Sedangkan Khodijah (2016 hlm.149) mengatakan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

“diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi dianggap faktor yang paling dominan, walaupun intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi, tetapi keduanya tidak akan berjalan tanpa ada motivasi dalam diri peserta didik tersebut untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.”

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Motivasi belajar pada diri peserta didik. Menurut Mudjiman (2014 hlm. 43-44) ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Faktor kebutuhan untuk belajar.
- 3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Faktor hasil belajar.
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- 8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2014 hlm.102) mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik antara lain:

- 1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual,
- 2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Menurut Kompri (2016:232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi peserta didik. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- 2) Kemampuan Peserta didik Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
- 3) Kondisi Peserta didik Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang peserta didik yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi Lingkungan Peserta didik. Lingkungan peserta didik dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini tidak serta merta berdiri sendiri diatas pemikiran pribadi, melainkan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi/hubungan sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heryana Tri Astuti, mahasiswa Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016. Judul yang diangkat adalah “Pengaruh Pemberian

Reinforcement Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III Mata Pelajaran PKn Sdnse-Gugus Ngudi Kawruh Kecamatan Karanglewas Banyumas”. Jenis Penelitian ini menggunakan eksperimen. Penelitian ini terfokus pada permasalahan kurangnya motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini ialah penggunaan penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jirana, mahasiswa Pendidikan Prodi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019. Judul yang diangkat adalah “Pengaruh Reinforcement Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di Mi Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polman”. Jenis Penelitian ini menggunakan eksperimen. Penelitian ini terfokus pada permasalahan kurangnya motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini ialah penggunaan penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Linda Fatmawati, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Judul yang diangkat adalah “Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh”. Jenis Penelitian ini menggunakan eksperimen. Penelitian ini terfokus pada permasalahan kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini ialah penggunaan positif penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Galan Goldya, mahasiswa Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Judul yang diangkat adalah “Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas V Sdn Banyubening Iii Karangmojo Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017”. Jenis Penelitian ini menggunakan eksperimen. Penelitian ini

terfokus pada permasalahan kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak. Adapun hasil dari penelitian ini ialah penggunaan positif penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Laksono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Judul yang diangkat adalah “Pengaruh Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Neraca Pembayaran Di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar”. Jenis Penelitian ini menggunakan eksperimen. Penelitian ini terfokus pada permasalahan kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran pada materi neraca pembayaran. Adapun hasil dari penelitian ini ialah penggunaan penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar.

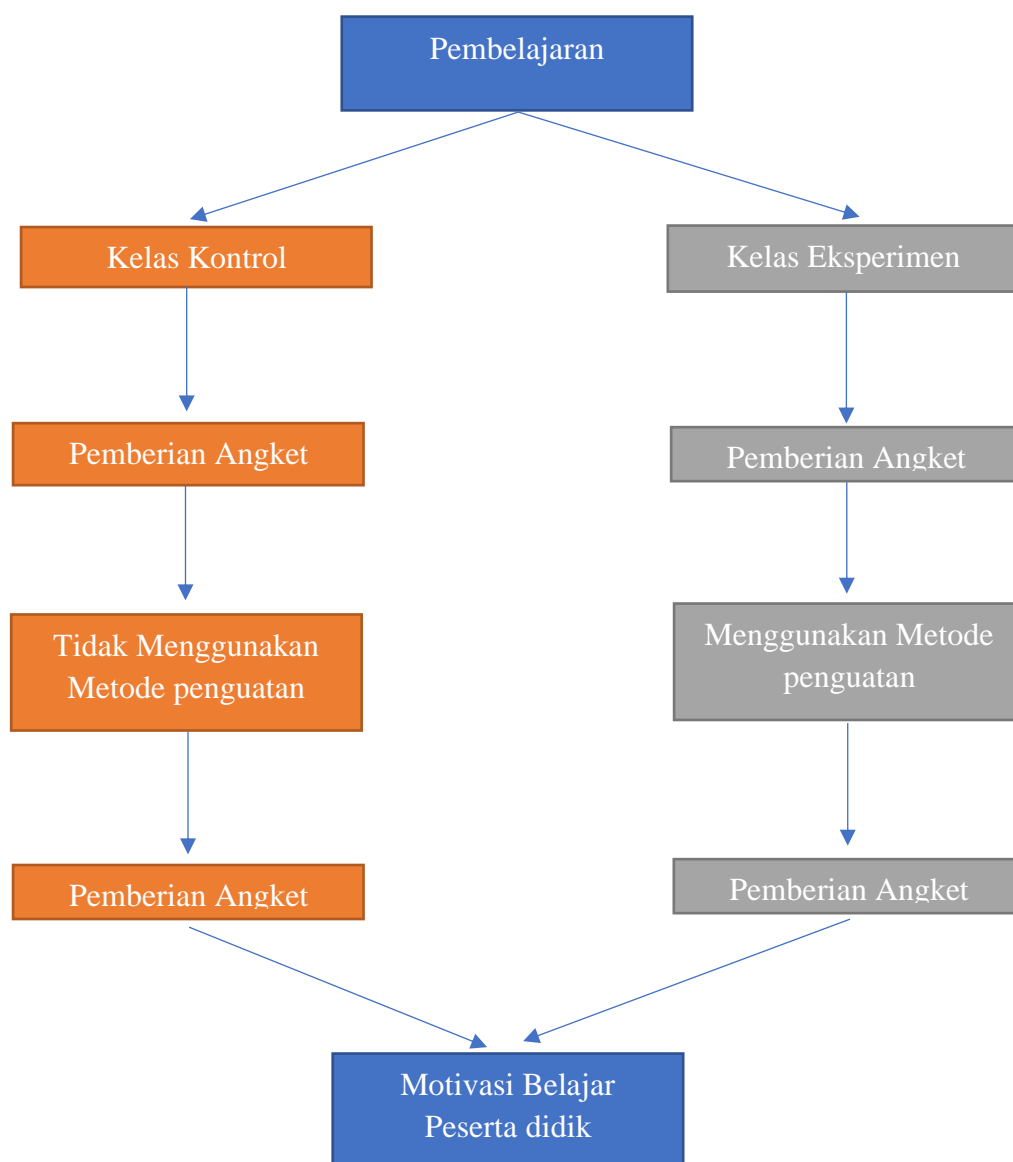
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan peserta didik tidak termotivasi belajar dalam proses pembelajaran. Kemungkinan itu terjadi dikarenakan oleh faktor lingkungan peserta didik atau di karenakan karena emosi peserta didik yang kurang bagus. Kondisi tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran metode penguatan (*reinforcement*). metode ini digunakan dengan memberikan penguatan positif yaitu dengan memberikan penghargaan berupa verbal atau non verbal dan memberikan penguatan negative yaitu dengan memberikan hukuman kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan angket pada kedua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian kelas eksperimen akan diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reinforcement* sedangkan kelas kontrol menerapkan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *reinforcement*. Setelah itu diberikan angket guna mengukur motivasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reinforcement*. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir tersebut dapat diilustrasikan dalam diagram berikut ini:

Diagram 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian *Quasi Eksperimen*

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 99) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka berpikir maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV.
2. H_a : Ada pengaruh antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV.